

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Simpulan yang dapat diambil berdasarkan hasil analisis data menunjukkan konstruksi pemberitaan kekerasan seksual terhadap perempuan baik berita kategori kasus dan investigasi memiliki konstruksi yang sama berdasarkan tiga dimensi wacana kritis menurut Fairclough, yaitu sebagai berikut.

Pertama, konstruksi dimensi teks (mikro struktur) ditandai dengan: a) representasi, yaitu: (1) kosakata denotasi (33,98%), asing (4,23%), ilmiah (8,47%), istilah (0,84%), dan slang (1,69%), (2) metafora leksikal (5,93%), sinestetik (0,84%), *surface metaphors* (1,69%), dan antropomorfik (1,69%), (3) tata bahasa bentuk tindakan (5,93%), (4) elaborasi (1,69%), (5) perpanjangan (2,54%), (6) mempertinggi (6,77%), dan (7) mendukung ide keberpihakan pada penyintas perkosaan (7,62%); b) relasi, yaitu: (1) relasi wartawan-partisipan (4,23%) dan (2) wartawan-partisipan-khalayak (2,54%) yang memuat nilai-nilai ideologi pada teks; c) identitas, yaitu: (1) identifikasi dengan partisipan publik (5,93%) dan identifikasi dengan partisipan korban (3,38%).

Kedua, konstruksi dimensi praktik wacana (meso struktur) ditandai dengan: a) intertekstualitas, yaitu: (1) *manifest intertextuality*, meliputi: sumber berita berupa narasumber (46,26%) dan referensi (13,43%) serta pengandaian (10,44%). (2) *Interdiscursivity*, meliputi: genre (1,49%) dalam bentuk narasi *long form*, gaya (1,49%) dalam bentuk *precision journalism*, dan tipe (4,47%) berupa *current issue*,

mild report, dan *indepth*; b) produksi teks, yaitu: (1) perencanaan (4,47%) berupa *magnitude issue*, ide media, dan variasi sumber, (2) pengorganisasian (1,49%) berupa pembagian unit kerja, (3) pelaksanaan (4,47%) berupa penentuan ide, mencari sumber, membuat infografik dan penulisan berita, (4) pengawasan (1,49%) berupa *fact checking*; c) penyebaran teks yaitu media *online* (5,97%) berupa *website*, *Instagram*, *Facebook*, dan *Twitter*; d) konsumsi teks, yaitu: (1) jumlah akses pembaca (1,49%) dan (2) sasaran pembaca (2,98%) dengan memberikan citra positif terhadap perempuan.

Ketiga, konstruksi praktik sosiokultural (makro struktur) ditandai dengan: a) tingkat situasional (27,27%) berupa fenomena kekerasan seksual terhadap perempuan, berita cenderung pro perempuan, dan proyek kolaborasi #NamaBaikKampus; b) tingkat institusional, yaitu: (1) ekonomi media (27,27%) berupa pendanaan mandiri, pengiklanan, infografik dan (2) institusi politik (9,09%) berupa UUD RI No. 40 Tahun 1999 tentang pers; c) tingkat sosial, yaitu: (1) sistem politik media (27,27%) berupa Tirto bermakna air, sosok dibalik nama Tirto Adhi Soerjo yang menggunakan media sebagai alat perlawanan, sosok pemula, motor pergerakan feminisme, dan peradaban baru berupa visi Tirto yang berfokus pada isu kekerasan dan (2) sistem sosial (9,09%) berupa budaya patriarki di Indonesia dengan melawan budaya patriarki, *victim blaming*, dan *rape culture* dengan relasi kuasa media. Tercermin dalam berita yang diproduksi sehingga dapat disimpulkan bahwa media *online* Tirto.id memuat nilai-nilai ideologi feminisme dalam mengonstruksikan pemberitaan kekerasan seksual terhadap perempuan.

B. Implikasi

Penelitian ini menunjukkan bahwa analisis dimensi teks (mikro struktur), dimensi praktik wacana (meso struktur), dan dimensi praktik sosiokultural (makro struktur) perlu dilakukan. Analisis struktur tersebut dapat diketahui makna, maksud, tujuan, dan nilai-nilai muatan ideologi apa yang terkandung di dalam teks dan dikonstruksikan oleh wartawan sebagai pemproduksi berita khususnya pemberitaan kekerasan seksual terhadap perempuan dalam media *online* Tirto.id.

Penelitian ini merupakan analisis wacana kritis menurut Fairclough dalam pemberitaan kekerasan seksual terhadap perempuan karena Fairclough menganggap bahwa praktik sosial akan mempengaruhi produksi teks. Struktur-struktur tersebut digunakan untuk mengungkap nilai ideologi apa yang dibawa dalam teks oleh media Tirto.id. Berdasarkan hasil pembahasan, penelitian ini menunjukkan bahwa model analisis wacana kritis Fairclough ini mampu mengungkap nilai ideologi yang terkandung dalam teks secara representatif. Dengan demikian, penelitian ini berimplikasi pada pemerhati bahasa, kalangan akademik, dan oknum yang berkecimpung dalam analisis wacana kritis untuk dapat terus berinovasi melakukan analisis secara kritis terkait dengan penggunaan bahasa dalam berbagai bentuk wacana lainnya. Penelitian ini juga berimplikasi pada masyarakat yang dijadikan target konsumsi media. Untuk itu, khalayak dapat memahami realitas terkait fenomena yang dikonstruksikan dan dicitrakan oleh media melalui produksi beritanya. Penggunaan bahasa yang dinyatakan oleh partisipan publik dapat dipahami dan diseleksi oleh masyarakat untuk menyintesis gagasan-gagasan yang membangun. Penelitian yang dilakukan ini

juga berimplikasi pada pembelajaran bahasa pada tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Pertama (SMA) yang dapat dijadikan sebagai materi diskusi dan debat.

C. Saran

Berdasarkan hasil pembahasan penelitian dan kesimpulan di atas, maka dapat diberikan saran-saran sebagai berikut.

1. Analisis wacana kritis menurut Fairclough ini dapat mengungkap muatan ideologi yang terkandung dalam wacana media *online*. Oleh karena itu, saran untuk peneliti selanjutnya agar dapat melakukan penelitian menggunakan menurut Fairclough pada media *online* Tirto.id tetapi pemilihan isu yang berbeda untuk mengetahui konstruksi pemberitaan Tirto.id. Selain itu, saran untuk peneliti selanjutnya dapat juga melakukan penelitian menggunakan model analisis wacana kritis yang sama yaitu menurut Fairclough pada media *online* lainnya yang dinilai berbeda dalam mengonstruksikan sebuah berita pada isu tertentu.
2. Saran bagi guru atau tenaga pendidika dapat digunakan sebagai pedoman untuk mengajarkan kepada siswa terkait dengan wacana yang dianalisis secara kritis seperti pada wacana berita baik berita cetak maupun *online*.
3. Saran bagi masyarakat untuk lebih cermat, teliti, dan selektif dalam memahami isi wacana yang diproduksi oleh media dan pernyataan-pernyataan yang disampaikan oleh partisipan publik sebagai sumber berita. Dengan kemampuan bahasa yang baik maka masyarakat dapat memahami maksud dibalik teks yang tertulis.